

PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Leli Fertiliansa Dea¹⁾, Maragustam Siregar²⁾, Agus Setiawan³⁾, Tabi'in⁴⁾

^{1,3)}Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM-NU) Metro Lampung

²⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

⁴⁾ Institut Agama Islam Negeri Pekalongan

Email: leli.f.dea@gmail.com¹, maragustam@uinsuka.ac.id², 4905as@gmail.com³
ahmadtabiin@iainpekalongan.ac.id⁴

Abstrak: Sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang senantiasa harus dikembangkan agar mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti baik dalam kehidupan bermasyarakatnya. Pentingnya sosial emosional ini harus ditanamkan sejak usia dini, agar kelak dewasanya anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang budi pekertinya baik, jujur dalam ucapannya dan senantiasa senang untuk membantu orang-orang di sekitarnya. Di sinilah peranan seorang guru pendidikan taman kanak-kanak sangat diharapkan, seorang guru hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan sosial emosional anak sejak usia dini yang disesuaikan dengan karakteristik anak, seperti melalui penggunaan metode bercerita sebagai salah satu metode yang banyak disukai anak apabila dapat diterapkan dengan baik. Penelitian dilakukan di RA Ma'ari NU Metro. Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan metode bercerita dalam mengembangkan sosial emosional anak di RA Ma'ari NU Metro". Subjek penelitian adalah 15 peserta didik, sedangkan objek penelitiannya adalah penerapan metode bercerita dalam mengembangkan sosial emosional anak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yaitu penulis mendeskripsikan atau memaparkan hasil temuan secara sistematis dan akurat dengan menggunakan rangkaian kata-kata atau kalimat sehingga dapat dipahami. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan metode bercerita yang baik dan benar sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka perkembangan sosial emosional peserta didikpun dapat berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan sosial emosional peserta didik, di mana sebanyak 12 peserta didik dari jumlah peserta didik sebanyak 15 orang anak telah mencapai indikator perkembangan berkembang sangat baik, dan 3 orang peserta didik mencapai perkembangan mulai

berkembang dan sudah tidak ada peserta didik yang belum berkembang kemampuan sosial emosionalnya.

Kata Kunci : Metode Bercerita, Sosial, Emosional

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di masa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual dibentuk pada usia dini. Kualitas masa awal anak termasuk masa prasekolah merupakan cermin kualitas bangsa yang akan datang. Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk mulai memberikan berbagai stimulus agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak besar pada kehidupan di masa yang akan datang (Gunarsa, 2004). Masa anak usia dini merupakan masa awal pembentukan berbagai karakter kepribadian, artinya anak dalam usia ini berada dalam perkembangan kepribadian. Menurut Singgih D. Gunarsa, anak adalah peniru yang hebat, dia meniru karakter emosi yang dilihat dan didengarnya. Dengan demikian, dalam pemberian stimulus harus tepat untuk mengembangkan sosial emosional anak secara optimal.

Banyak stimulus yang digunakan untuk mengembangkan sosial emosional anak, salah satunya yaitu dengan metode bercerita. Metode bercerita menurut Riana Mashar merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira, dan lucu (Mashar, 2009). Metode bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu melalui kegiatan bercerita. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya (Musbikin, 2010). Maksudnya dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, bahagia. Metode cerita ini bisa digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan semua kecerdasan anak salah satunya yaitu kecerdasan emosionalnya, di dalam sebuah cerita pastilah ada contoh karakter dari setiap tokoh yang bisa ditiru oleh anak seperti empati, tidak sombong, suka menolong, dan penyabar.

Setiap orang mempunyai pola perkembangan emosi yang berbeda. Oleh karena itu emosi anak kecil nampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi yang sering tampak, emosinya bersifat sementara dan emosi anak dapat diketahui melalui perilaku anak (Aqib, 2009). Melatih kecerdasan sosial emosional anak dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, tidak perlu dalam kegiatan formal. Meskipun demikian, bukan sesuatu yang sederhana karena bagaimana pun kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dapat terukur secara mudah. Sebelum melakukan pengukuran sebaiknya kenali dulu personalitas anak tersebut. Pengukuran kecerdasan emosional yaitu kecerdasan emosional dikatakan rendah jika lebih mengutamakan apa yang dirasakan dibandingkan dengan apa yang dipikirkan. Sedangkan kecerdasan emosional dikatakan moderat atau sedang jika seseorang dapat mengendalikan emosi diri sendiri, namun didominasi dari pengaruh emosi yang dirasakan. Dan dikatakan tinggi jika seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi sendiri dan mampu dalam menghadapi tekanan eksternal yang mempengaruhi emosi yang dirasakan (Puspasari, 2003).

Melalui pembelajaran sosial emosional pada anak, diharapkan anak akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya

menuju manusia dewasa. Dalam strategi mengembangkan emosional anak salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode ini dapat memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan emosi anak.

Melalui metode bercerita orang tua ataupun para guru juga bisa mengasah sosial emosional anak. Saat mendengarkan cerita anak menangkap gambaran sosial emosional yang diperlihatkan guru atau orang tua. Bahkan anak dapat dengan cepat menangkap gambaran tokoh yang ada dalam cerita tersebut dan mengapresiasi dalam kehidupan sehari-harinya. Anak adalah peniru yang terbaik, apa yang mereka dengar, lihat, dan menarik baginya akan cepat mereka ingat.

Metode cerita ini adalah salah satu metode yang menarik untuk anak, di sini anak tidak merasa tertekan, akan tetapi merasa senang dan gembira apalagi jika membacakannya dengan ekspresi yang menarik buat anak. Itu sebabnya metode ini dikembangkan dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Metode cerita akan lebih berkesan dari pada nasihat yang diberikan secara langsung, sehingga cerita jauh lebih diingat oleh anak dalam memorinya. Seperti kita ketahui cerita-cerita yang kita dengar di masa kecil sering kali masih dapat diingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian, dan melalui cerita juga anak diajarkan untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Penerapan metode cerita akan membuat anak lebih nyaman daripada diceramahi dengan segudang nasihat yang berkepanjangan dan dapat meningkatkan kecerdasan anak khususnya kecerdasan sosial emosional.

Berdasarkan pra survey yang penulis lakukan di RA Ma'ari NU Metro, dapat diketahui bahwa kemampuan sosial emosional anak masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan oleh penerapan metode yang belum maksimal dilakukan oleh guru. Guru masih saja sering memberikan hafalan materi kepada anak dan tidak memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk bertanya maupun bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya anak sering merasa bosan dan perkembangannya pun menjadi kurang berkembang.

Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak didik, seperti melakukan kegiatan gotong royong, menolong temannya yang sedang sakit dan mempersilahkan temannya yang tidak membawa bekal untuk ikut makan bersama. Akan tetapi belum didapat perkembangan sosial emosional pada anak didik secara signifikan. Dari 15 anak didik hanya 6 anak didik saja yang memiliki sosial emosional cukup baik, sedangkan yang lain masih perlu dibimbing dan ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (Arikunto, 2009; Sugiyono, 2009). Penelitian kualitatif dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita (Emzir, 2011; Margono, 2004). Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau yang ada di RA Ma'arif Metro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat kita ketahui bahwa guru-guru di RA Ma'ari NU Metro sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan sosial emosional anak melalui penerapan metode bercerita sesuai dengan apa yang peneliti arahkan, yakni dengan mengikuti langkah-langkah penerapan metode bercerita sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita
2. Menetapkan teknik cerita yang dipilih
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
4. Menetapkan penilaian hasil kegiatan bercerita.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di RA Ma'ari NU Metro, dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini masih tergolong belum begitu berkembang sesuai harapan. Hal ini Nampak, ketika peserta didik belum bisa melakukan kegiatan gotong royong, menolong temannya yang sedang butuh bantuan dan membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan membalas salam.

Untuk itu perlu diadakannya upaya guru yang lebih intensif dan lebih mendalam agar sosial emosional anak lebih bisa diarahkan dan terkendali dengan baik. Selama penelitian ini berlangsung ada beberapa perubahan yang dilakukan oleh guru agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang menjadi lebih baik, yaitu dengan cara penerapan metode bercerita yang lebih baik dan sesuai dengan langkah-langkah serta kriteria yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dalam upaya pengembangan sosial emosional peserta didik kelas B di RA Ma'ari NU Metro ini, langkah-langkah yang guru lakukan ialah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita

Pada langkah pertama, merupakan kegiatan awal dalam kegiatan menggunakan metode bercerita, yaitu dengan membuat perencanaan dalam menetapkan tujuan dan tema yang akan dicapai dan dibahas pada kegiatan belajar, seperti tujuan yang hendak dicapai yaitu anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, mampu menunjukkan sikap toleran dan mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, mampu memahami peraturan dan disiplin, mampu menunjukkan rasa empati dan menghargai keunggulan orang lain.. Guru juga menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan cerita untuk mengembangkan sosial emosional anak dengan menentukan cerita tentang "Kerbau dan Burung Jalak" dan "Si Kerdil dan Raja Hutan". Diharapkan dari kedua cerita tersebut peserta didik mampu mengenali dan membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk dan perlunya berbuat baik terhadap orang lain. Mencontoh sifat-sifat terpuji yang ada pada cerita tersebut tentunya dengan diawali oleh guru sebagai contoh pertama yang peserta didik lihat di kelas/sekolah dengan selalu melakukan kegiatan yang mencerminkan perilaku baik kepada anak.

Dengan adanya perencanaan yang baik dan terarah, guru menjadi lebih hati-hati dalam memilih materi yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan indikator perkembangan yang hendak dicapai, dengan adanya kesesuaian tersebut maka hasil belajar yang diharapkan pun akan lebih mudah didapatkan.

2. Menetapkan teknik cerita yang dipilih

Pada langkah kedua, yakni menetapkan dan memilih teknik cerita yang akan digunakan dalam pembelajaran. Teknik cerita yang dipilih adalah membaca langsung dari

buku, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku dan bercerita dengan memainkan jari-jari. Ketiga teknik ini dilakukan guru agar saling melengkapi dan menarik perhatian peserta didik agar dapat memusatkan perhatiannya dan tidak bosan, sehingga inti dari cerita yang disampaikan dapat dipahami oleh anak-anak dengan baik serta dapat dipraktekkan di dalam atau di luar sekolah sehingga sosial emosional yang didapat akan menjadi lebih baik untuk kehidupan mereka di masa depan. Hendaknya bagi seorang guru taman kanak-kanak memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dapat memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk meningkatkan perhatian anak pada saat jalannya cerita. Begitu juga untuk teknik cerita sambil memainkan jari-jari tangan dilakukan guru agar dapat lebih mempermudah guru dan menarik perhatian peserta didik.

Dengan adanya langkah kedua ini, guru tidak bingung dan susah-susah untuk menentukan teknik bercerita yang tepat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Karena sebelumnya guru telah memahami berbagai teknik cerita dan tinggal memilihnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam bercerita.

3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita

Pada langkah ketiga, guru sudah sangat mengerti tentang bahan dan alat yang diperlukan dan digunakan dalam kegiatan bercerita. Kesigapan dan ketepatan guru dalam menyiapkan bahan dan alat seperti buku cerita binatang, gambar-gambar hewan yang dibutuhkan sesuai dengan judul dan tema pembelajaran. Kegunaan bahan dan alat bantu dalam kegiatan pembelajaran ini sangat penting, karena dengan keduanya akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya serta membuat peserta didik fokus dalam menyimak juga menyampaikan kembali apa yang telah guru sampaikan sebelumnya.

4. Menetapkan penilaian hasil kegiatan bercerita

Pada langkah terakhir guru memberikan penilaian terhadap hasil dari pada pelaksanaan metode bercerita kepada peserta didik sebagai upaya untuk mengembangkan sosial emosional mereka. Dalam melakukan penilaian, guru menggunakan lembar observasi penilaian terhadap perkembangan sosial emosional anak. Kegiatan penilaian dilakukan dari adanya perkembangan anak dalam mengetahui, memahami, menyukai serta mempraktekkan apa yang telah disampaikan guru seperti saling tolong menolong, tidak menyakiti orang lain dan berempati terhadap teman atau orang yang membutuhkan pertolongan. Setelah diterapkannya metode bercerita tentang semua materi yang telah ditentukan dan disebutkan sebelumnya, maka perkembangan sosial emosional anak pun mulai berkembang menjadi lebih baik. Hal ini karena anak-anak memiliki keinginan selalu untuk menirukan seperti apa tokoh yang diceritakan dalam kisah tersebut.

Dengan adanya langkah ketiga dan keempat ini, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita sebagai metode untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini semakin berjalan dengan lancar dan baik. Adanya pemilihan media atau alat bantu yang tepat untuk menyampaikan informasi ataupun pesan kepada peserta didik mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan peserta didik pun semakin antusias untuk mendengarkan cerita dengan disertai adanya penilaian terhadap hasil kegiatan tersebut, maka penggunaan metode bercerita pun sudah sesuai dan diperoleh hasil yang cukup memuaskan.

Pembahasan

Pada bagian analisis ini, penulis menganalisis data hasil daripada kegiatan penelitian yang telah dilakukan di RA Ma'ari NU Metro dengan subjektif mungkin bahwa setelah diadakannya kegiatan penelitian dengan menggunakan metode bercerita sebagai upaya untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini dengan mengikuti langkah-langkah yang benar dan tepat sesuai dengan teori yang penulis kemukakan, maka guru di RA Ma'ari NU Metro pun menjadi lebih mudah dan terarah dalam melakukan kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita yang dilakukan memiliki isi dan materi yang disesuaikan dengan indikator yang hendak dicapai yakni perkembangan sosial emosional anak usia dini agar mencapai standar penilaian berkembang sesuai harapan.

Pada tahap observasi awal, kebanyakan peserta didik masih bingung dan belum bisa mempraktekkan beberapa indikator pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, seperti: anak mampu bersikap kooperatif dengan teman, mampu menunjukkan sikap toleran dan mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, mampu memahami peraturan dan disiplin, mampu menunjukkan rasa empati dan menghargai keunggulan orang lain.

Berdasarkan observasi awal, maka dapat kita ketahui bahwa perkembangan sosial emosional peserta didik kelas B2 yang terdiri dari 15 peserta didik, dengan perincian 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan, perkembangan sosial emosionalnya masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini karena dari keseluruhan peserta didik masih terdapat 20% atau 3 orang peserta didik yang perkembangan sosial emosionalnya belum berkembang, kemudian terdapat 40% atau 6 peserta didik yang mulai berkembang dalam pencapaian indikator, dan anak yang perkembangan sosial emosionalnya telah berkembang sangat baik dalam pencapaian indikator yang ditentukan yaitu mencapai 40% atau 6 peserta didik saja.

Berdasarkan data observasi awal di atas, kemudian guru mencoba untuk menerapkan sebuah metode bercerita yang lebih aktif, kreatif dan inovatif dengan harapan agar perkembangan sosial emosional peserta didikpun dapat berkembang sesuai harapan. Sesuai dengan pembahasan pada sub bab sebelumnya, dimana guru sudah mencoba menerapkan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka dari hasil penelitian pun diperoleh hasil yang cukup memuaskan. Di mana peserta didik di kelas B2 RA Ma'ari NU Metro perkembangan sosial emosionalnya berkembang menjadi lebih baik dari hasil observasi awal yang penulis lakukan. Hal ini terlihat dari banyaknya perubahan pada sifat maupun sikap peserta didik.

Dari keseluruhan peserta didik kelas B3 pada observasi akhir diketahui terdapat 12 orang peserta didik atau 80% yang mampu mencapai indikator dengan baik dan memiliki perkembangan sosial emosional berkembang sangat baik, dan terdapat 20% atau 3 orang peserta didik yang cukup dalam pencapaian indikator dan perkembangan sosial emosionalnya mulai berkembang, dan sudah tidak ada peserta didik yang belum berkembang atau kurang dalam pencapaian indikator perkembangan yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwasanya penerapan metode bercerita dalam mengembangkan sosial emosional peserta didik di RA Ma'ari NU Metro dapat dikatakan berhasil dengan cukup memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi akhir, perkembangan sosial emosional peserta didik kelas B2 di RA Ma'ari NU Metro dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang, dapat penulis simpulkan bahwasanya sebagian besar peserta didik telah mencapai hasil perkembangan sosial emosional berkembang sangat baik. Dari data awal tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional peserta didik di RA Ma'ari NU Metro, terlihat sebagian besar

belum muncul, hal ini tersebut membuktikan bahwasanya penerapan metode bercerita dalam mengembangkan sosial emosional yang dilakukan guru sudah berjalan cukup baik setelah diadakannya beberapa perubahan dalam proses pembelajarannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional peserta didik kelas B di RA Ma'ari NU Metro sudah berkembang dengan baik dengan adanya penerapan metode bercerita yang sesuai dengan langkah-langkah yang baik dan benar. Perkembangan sosial emosional peserta didik terlihat dari sikap sosial anak yang berkembang sangat baik dalam kegiatan mereka sehari-hari ketika di kelas maupun bermain dengan teman-temannya di luar kelas, mereka telah mampu menunjukkan kemampuan dalam bersikap kooperatif dengan teman, mampu menunjukkan sikap toleran dan mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, mampu memahami peraturan dan disiplin, mampu menunjukkan rasa empati dan menghargai keunggulan orang lain.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada IAIMNU Metro Lampung melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) serta RA Ma'ari NU Metro yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. (Bandung: Yrama Widya. 2009)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Praktik*. (Jakarta: Aksara. 2006)
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pres. 2011)
- Gunarsa, Singgih D.. *Psikologi Untuk Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulya. 2004)
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004)
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011)
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011)
- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD*. (Yogyakarta: Laksana. 2010)
- Puspasari, Amaryllia. *Emotional Intelligent Parenting*. (Jakarta : Elex Media Komputindo. 2003)
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta. 2010)